



## POLA MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI HINDU–KATOLIK DI BANJAR TUKA DESA DALUNG KABUPATEN BADUNG

Sebastian Begobli Watuoto<sup>1</sup>, I Nengah Duija<sup>2</sup>, I Gusti Made Widya Sena<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>

[watuotosebastian@gmail.com](mailto:watuotosebastian@gmail.com)

### ABSTRAK

Relasi antarumat beragama telah melahirkan pola moderasi beragama yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai pelosok tanah air. Hidup rukun, damai dan saling menghargai antar teman dan tetangga, antar kampung dan kawasan serta antar suku bangsa yang berbeda paham keagamaan sudah membudaya dan bahkan sudah menjadi bagian dari kearifan lokal sejak berabad-abad yang lalu. Tradisi rukun, damai, saling menghargai, tenggang rasa dan gotong royong telah membumi menjadi dasar dalam pola moderasi beragama dan memiliki peran penting dalam membangun kerukunan beragama seperti halnya terjadi di Banjar Tuka Desa Dalung. Pola moderasi beragama telah tertanam dalam konstruksi keyakinan pada tataran personal maupun sosial, dilestarikan melalui tradisi dan ajaran luhur, ditampilkan dalam karya budaya sebagai penanda hadirnya pola moderasi beragama di tengah masyarakat. Berangkat dari beberapa kasus intoleran dan konflik sosial keagamaan yang berbasis agama, negara Kesatuan Republik Indonesia perlu memasyarakatkan moderasi beragama. Sebab, dengan sikap moderat dalam beragama akan bisa tercapai kerukunan antar umat beragama. Pola moderasi beragama perlu diimplementasikan secara berkesinambungan untuk dapat menjalin kesatuan dan persatuan masyarakat menuju masyarakat aman, damai, sejahtera dan harmonis.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Hindu-katolik; Kerukunan Beragama

### ABSTRACT

*Relations between religious communities have given rise to patterns of religious moderation which have become part of the daily lives of people in various parts of the country. Living in harmony, peace and mutual respect between friends and neighbors, between villages and regions as well as between ethnic groups with different religious beliefs has become a culture and has even become part of local wisdom for centuries. The traditions of harmony, peace, mutual respect, tolerance and mutual cooperation have become the basis for patterns of religious moderation and have an important role in building religious harmony, as is the case in Banjar Tuka, Dalung Village. Patterns of religious moderation have been embedded in the construction of beliefs at personal and social levels, preserved through traditions and noble teachings, displayed in cultural works as markers of the presence of patterns of religious moderation in society. Starting from several cases of religious intolerance and social conflict based on religion, the Indonesian state needs to promote religious moderation. Because, with a moderate attitude in religion, harmony between religious communities can be achieved. The pattern of religious moderation needs*

*to be implemented continuously and in a balanced manner to be able to establish community unity and unity towards a safe, peaceful, prosperous and harmonious society.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Hindu-Katolik; Religious Harmony*

## **I. PENDAHULUAN**

Kebudayaan Bali secara umum dikenal mempunyai ciri khas yang unik jika dibandingkan dengan kebudayaan lainnya di Indonesia. Ciri khas yang unik dalam budaya Bali yang dimaksudkan di sini salah satunya adalah terkait dengan istilah Banjar. Banjar merupakan salah satu pilar pembangunan yang menjadi bagian dari wilayah desa, yang secara administratif hanya dijumpai di Bali. Sebagai suatu bentuk komunitas kecil, maka banjar mempunyai peran yang cukup signifikan di dalam membentuk masyarakatnya (Kaler, 2020:93). Banjar merupakan suatu organisasi tradisional, yang pada hakekatnya merupakan satu kesatuan keamanan, satu kesatuan politik, satu kesatuan ekonomi dan satu kesatuan kebudayaan.

Hidup dalam konteks sosial yang beragam di Banjar Tuka Desa Dalung akan memungkinkan setiap individu dan komunitas tertentu berjumpa dan berinteraksi secara langsung dengan individu dan komunitas lain yang berbeda, termasuk dalam hal ini bagi keberagaman agama. Relasi perjumpaan Hindu-Katolik di Banjar Tuka, dengan sendirinya telah membuka kesempatan berharga bagi kedua komunitas agama yang berbeda itu untuk berinteraksi dan menciptakan pola moderasi beragama yang harmonis sebagaimana yang diharapkan bersama.

Moderasi beragama merupakan kondisi hubungan antar umat beragama yang terjalin dengan baik yang dilandasi dengan rasa saling menghormati, toleransi dan saling pengertian. Adanya moderasi dalam hubungan antar umat beragama merupakan hal yang penting agar interaksi sosial di antara mereka dapat berjalan dengan lancar sehingga mereka dapat bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat (Pipit, 2020:13). Interaksi antar umat Hindu dan Katolik dalam kehidupan sehari-hari di Banjar Tuka terjalin dengan baik dan rukun. Hal ini terlihat dari bentuk interaksi yang terjadi antar umat beragama di sana dalam berbagai kegiatan dan kesempatan.

Pola moderasi beragama terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, yang biasa dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dari adanya hubungan sosial yang terjadi di masyarakat, dapat menciptakan proses interaksi yang kemudian menghasilkan hubungan timbal balik yang terjadi pada masyarakat tersebut. Selain itu, masyarakat sebagai suatu kelompok manusia tidak terlepas dari perubahan dan adaptasi. Pola moderasi beragama merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya hubungan timbal balik guna mencapai tujuan Terbentuknya pola dalam moderasi beragama tersebut melalui proses yang cukup lama dan berulang-ulang. Akhirnya, muncul menjadi model yang ditetapkan untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat (Samsudin, 2018:102).

Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol dalam komunikasi dapat berupa bahasa (oral), tulisan, dan simbol lainnya yang dipakai dan bersifat dinamis, dapat berkembang dan memunculkan simbol-simbol baru, unik dan dimengerti bersama. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial (Razak, 2017:71). Maka penting memahami pemaknaan lain selain dari pemaknaan

pribadi sehingga dapat terjalin komunikasi yang efisien dan harmonis. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi penghambat bagi keharmonisan hidup manusia.

Teori yang dikemukakan oleh Georg Simmel dinilai sangat relevan dengan penelitian ini karena Simmel mengungkapkan interaksi sosial yang merupakan dasar bagi timbulnya masyarakat (Razak, 2017:78). Masyarakat Hindu dan Katolik yang berinteraksi menjadi terlihat sangat “ada” ketika interaksi individu-individu didalamnya terjalin sangat kuat. Selain itu moderasi beragama yang terjalin dalam masyarakat yang mempunyai perbedaan keyakinan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh adat dan individu yang beragama Hindu dan Katolik. Gagasan Georg Simmel dalam membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi gambaran awal peneliti untuk memecah sebuah realitas yang terjadi pada masyarakat di Banjar Tuka, khususnya mengenai pola moderasi beragama Hindu dan Katolik di Banjar Tuka Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) mendeskripsikan dan mengeksplor; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan merupakan orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran maupun persepsinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Moleong, 2010: 6). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dilakukan metode pendekatan yang tepat. Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian empiris (empirical). Penelitian ini hanya melakukan pengamatan yang ada di Banjar Tuka Desa Dalung.

## **III. PEMBAHASAN**

Pola moderasi beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin (Depag RI, 1997: 3).

Hidup dalam konteks sosial yang beragam akan memungkinkan setiap individu dan komunitas tertentu berjumpa dan berinteraksi secara langsung dengan individu dan komunitas lain yang berbeda, termasuk dalam hal ini relasi perjumpaan Hindu-Katolik. Relasi perjumpaan Hindu-Katolik di Banjar Tuka dengan sendirinya telah membuka kesempatan berharga bagi kedua komunitas agama yang berbeda itu untuk berinteraksi dan menciptakan pola moderasi beragama sebagaimana yang diharapkan bersama.

### 3.1 Pola Moderasi Beragama Berbasis Menyama Braya

Tradisi menyama braya merupakan konsep adiluhung masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat Banjar Tuka khususnya. Tradisi menyama braya ini pada awalnya merupakan tradisi yang lingkup kegiatannya hanya terbatas pada komunitas orang Bali yang beragama Hindu saja, namun seiring perkembangan dan perubahan sosial budaya masyarakat serta kemajuanteknologi, sehingga menjadi lebih kompleks. Perubahan konsep menyama braya menjadi lebih luas, tidak saja berhubungan dengan satu komunitas saja atau tidak hanya saudara kandung satu darah atau juga satu keyakinan, tetapi makna menyama braya sudah bersifat universal artinya memahami bahwa semua manusia adalah saudara, juga ada keterbukaan dan pengakuan akan perbedaan. Semua orang yang berada dalam satu kesatuan komunitas yang saling berinteraksi dianggap sebagai saudara (nyama atau braya) (Lestawi & Kusuma, 2023;465).

Istilah menyama braya berasal dari dua kata, yakni “nyama” dan “braya”. Kata nyama mendapat awalan “me” menjadi “menyama” yang berarti saudara. Sedangkan kata “braya” memiliki arti tetangga terdekat, orang sekitar atau semua umat manusia karena satu jalan kelahiran (horizontal). “Menyama braya” merupakan sebuah konsep ideal hidup masyarakat Bali, sebagai falsafah hidup yang sudah mensejarah dalam sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk selalu hidup rukun dan damai dengan sesama sekalipun menyadari akan perbedaan yang ada (Suwindia & Wati, 2022:82).

Menyama braya adalah salah satu kearifan lokal yang fokus dalam menjalin persaudaraan. Menyama braya merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang tidak ditemukan lagi di mana pun. Inilah rumah kita, di sinilah saudara kita, dan bersama merekalah kita hidup bersama. Jadi, apa lagi yang perlu diributkan. Walaupun pernah terjadi bentrokan seperti bentrok antarpemuda, antarbanjar, dan antarkelompok masyarakat, namun bentrokan tersebut bisa segera terselesaikan karena adanya tradisi menyama braya. Orang yang ada di Bali dituntut untuk mampu hidup di tengah masyarakat yang heterogen yang mengacu pada konsep menyama braya sendiri, “Dari kita oleh kita dan untuk kita.” Dengan demikian, apabila istilah ini diamalkan oleh semua warga Bali, segala jenis bentrokan akan dapat dihindari.

Masyarakat Hindu Bali berpandangan bahwa menyama braya merupakan simbol atas kemenangan dharma. Oleh karena itu, kemenangan dharma akan menjadi jelas ketika setiap masyarakat mampu menangkap sinyal perdamaian yang dipancarkan oleh mulat sarira. Jika sinyal perdamaian bisa ditangkap dengan jernih, maka akan menghasilkan gambar penyama brayaan yang sempurna. Menyama braya yang saling asah, asih dan asuh adalah gambar jernih yang dihasilkan oleh kejernihan gelombang perdamaian yang dipancarkan oleh stasiun pemancar mulat sarira (Dharmika, 2005:196).

Masyarakat Banjar Tuka menjadikan konsep ini sebagai standar hidup sosial dan sebagai nilai-nilai kearifan lokal yang mempersatukan seluruh komponen sosial yang ada. Kekuatan nilai pemersatu “menyama braya” ini memiliki “cita rasa” yang khas dan unik sehingga nilai sosial tersebut harus di jaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur yang sudah diterapkan dalam tatanan hidup sosial bermasyarakat sejak dahulu. Kekuatan kesatuan persaudaraan, semangat kekeluargaan, dan menjalankan cara hidup saling tolong-menolong dan solidaritas yang tinggi, telah menjadi gaya hidup tersendiri bagi warga Banjar Tuka dalam rangka menjaga keharmonisan masyarakatnya. Pengejawantahan menyama braya ini dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan suka duka, gotong royong, perayaan keagamaan dan pengelolaan organisasi.

Kelian Banjar Dinas Tuka Bapak Arnoldus I Nyoman Adi Suryanata (43 tahun) saat diwawancarai tanggal 13 April 2024 mengatakan bahwa menyama braya merupakan aset berharga bagi kita sebagai orang Bali dan secara khusus juga bagi kami warga Banjar Tuka. Praktik menyama braya ini diwujudkan pada aktivitas ngoopin, majenukkan, ngejot dan mapitulung. Aset berharga ini harus dilestarikan dan patut diteladankan kepada generasi berikutnya sehingga terus berkembang dari generasi ke generasi. Baik umat Hindu dan Katolik sebagai penghuni Banjar Tuka wajib secara bersama-sama menjaganya, sebab dalam konsep ini terkandung makna persaudaraan dan juga pengakuan sosial bahwa kita semua adalah bersaudara. Mungkin itulah yang membuat kami di Banjar ini boleh dikatakan termasuk salah satu Banjar yang masyarakatnya tenang dan damai. Kami semuanya mendahulukan prinsip tolong menolong dan hormat menghormati. Sebagai orang Bali, khususnya kami di Banjar ini hidup “menyama braya” ini adalah cara pandang kami melihat dan menerima orang lain yang berbeda dengan kami sebagai saudara kami”.

Kearifan lokal “menyama braya” yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi Hindu-Katolik di Banjar Tuka telah membentuk pola moderasi beragama, sebagai karakter masyarakat yang menganggap orang lain adalah saudara, sama dengan dirinya. Dengan menganggap orang lain saudara, harmoni sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang pada akhirnya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Adhi dkk, 2019:125). Pola moderasi beragama berbasis menyama braya dapat dilakukan apabila masing-masing umat beragama mampu memberikan kesadaran akan pentingnya tradisi menyama braya dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat ini kemudian dilanjutkan dengan aksi-aksi bersama dengan motif ketulusan hati dan bukan basa-basi. Selain itu juga perlu diadakan dialog-dialog untuk meminimalisasikan kecurigaan, salah paham dan egoisme kelompok. Pola moderasi menyama braya” ini secara tidak langsung mengingatkan kepada seluruh komponen agama dan masyarakat Banjar Tuka bahwa kita semuanya adalah bersaudara.

### **3.2 Pola Moderasi Beragama Berbasis Simakrama di Bale Banjar**

Banjar berasal dari kata banjah yang berarti sejajar. Pemaknaan kata sejajar berarti bahwa banjar adalah sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sejajar (sama). Banjar berada satu tingkat dibawah desa adat dan dipimpin oleh kelian banjar. Dalam sistem pemerintahannya banjar dibedakan menjadi banjar adat dan banjar dinas. Banjar adat memiliki fungsi mengatur hal yang bersifat tradisi dan keagamaan sedangkan banjar dinas mengatur hal yang bersifat administrasi (Wagiswari dkk, 2019:151).

Banjar adalah suatu organisasi sosial tradisional di Bali dan merupakan persekutuan anggota masyarakat yang bersifat suka duka, sosial dan agama. Disamping sebagai tempat bagi masyarakat Bali menjalankan aktivitasnya sebagai krama yang diikat oleh sistem nilai meliputi moral, hukum dan kebudayaan, banjar juga merupakan ruang sosio-kultural masyarakat Bali tempat mereka melakukan tindakan komunikatif dan edukasi kebudayaan. Hal inilah yang menyebabkan mengapa peran banjar sangat penting di Bali (Suryawati, 2018:63).

Banjar di Bali memang identik dengan ikatan sosial pasuka-duka. Banjar menjadi ruang publik tempat berkumpul masyarakat Bali untuk membicarakan kepentingan bersama. Banjar juga menjadi ruang internalisasi nilai, baik nilai kepribadian, kebudayaan dan sosial, karena krama dalam satu banjar diberikan tanggung jawab baik secara sosial, kebudayaan dan keagamaan terhadap krama lainnya. Maka krama yang berada dalam satu wilayah banjar terikat pada norma-norma sosial yang ada di banjar tersebut.

Banjar suka duka Tuka adalah salah satu bentuk lembaga tradisional yang didalamnya menyatukan seluruh komponen sosial dari masyarakat setempat berdasarkan batas-batas teritorial kewilayahannya. Kesatuan sosial tersebut secara terorganisir diperkuat dengan aturan-aturan adat (awig-awig) yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota suka duka banjar. Sehubungan dengan hal itu, sebagai pusat perjumpaan dari masing-masing kelompok agama untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aturan-aturan tersebut, maka bale banjar menjadi media perjumpaan yang cukup efektif untuk berinteraksi. Para utusan dari masing-masing kelompok agama yang terkait dalam Banjar ini secara intens dapat bertemu pada waktu dan jadwal yang telah ditetapkan bersama.

Menurut Waterson (1990:6) dalam Prabawa (2006), dalam Arsitektur Tradisional Bali, bale berarti pavilliun (bangunan yang digunakan untuk fungsi spesifik) tanpa tembok (inwalled building). Selain itu keberadaan bale banjar difungsikan untuk menjajarkan suatu masalah dan diselesaikan dengan sangkep (musyawarah). Kesejajaran dicerminkan dalam tatanan ruang bale banjar. Seluruh bangunan kecuali bale kulkul dan pura memiliki level yang sama. Selain berfungsi sebagai tempat musyawarah, bale banjar merupakan bangunan yang multi fungsi mewadahi kegiatan adat maupun kegiatan sosial yang melibatkan anggota banjar (Wagiswari dkk, 2019:151).

Dalam sosial budaya seperti itu, Lembaga Adat Banjar sebagai pusat kegiatan sosial menempati posisi cukup strategis untuk menjaga harmoni kerukunan umat beragama. Fungsi Banjar sebagai bagian dari penjaga budaya Bali memberikan pengaruh kuat di masyarakat dalam aktivitas sosial. Konsep “nyama braya” hidup bersama menempatkan persaudaraan senegara, persaudaraan sebangsa, dan persaudaraan sesama umat manusia. Selain nyama braya di Banjar Adat juga memiliki tradisi simakrama yaitu upaya untuk menyerap aspirasi masyarakat baik dalam bentuk saran, masukan hingga kritik, yang diadakan sebulan sekali dengan tidak melihat latar belakangnya. Mereka yang datang dalam forum sima krama bisa berdialog dengan bebas tanpa membedakan latar belakang agama (Ismail, 2010:180).

Simakrama merupakan pertemuan dua belah pihak atau lebih, yang lahir dari keinginan untuk berbicara secara langsung dan mendalam satu dengan lainnya, sehingga terbangun pengetahuan, pemahaman, pengertian yang sama menuju relasi kehidupan serta kemanusiaan yang lebih baik. Simakrama di bale banjar, biasanya dipimpin langsung oleh pimpinan Banjar (Kelian Banjar) yang didampingi langsung oleh pengurus lain sebagai perwakilan dari unsur agama-agama yang ada. Segala sesuatu yang dikomunikasikan dalam forum-forum perjumpaan ini, biasanya tidak hanya membahas urusan komunitas dan kehidupan sosial Banjar saja, akan tetapi urusan ketertiban kehidupan beragama dan dialog kehidupan beragama menjadi hal yang penting untuk dibahas.

Relasi perjumpaan Hindu-Katolik di Banjar Tuka, merupakan pintu masuk untuk melihat upaya-upaya dalam membangun perdamaian dan relasi dialogis antarumat beragama yang berorientasi pada dimensi kerukunan dan keharmonisan masyarakatnya. Upaya-upaya membangun moderasi beragama membutuhkan ruang-ruang perjumpaan sebagai wadah bagi komunitas antaragama dalam berinteraksi dan berdialog. Sebab, dialog antaragama merupakan salah satu wujud keserasian dan keharmonisan, yang didalamnya ada pandangan dan pendekatan positif antara satu pihak dengan pihak yang lain untuk mencapai konsensus bersama.

Dialog antaragama yang berorientasi pada konsensus bersama untuk hidup rukun, pasti akan menghasilkan penguatan keserasian dan sikap saling pengertian (Majid,

1998:6). Sebab, dialog antaragama telah dipahami sebagai bentuk kerjasama praksis. Rujukan teori interaksi sosial Simmel, menjadi pijakan utama dalam membangun pengertian bersama dan aksi praksis berdasarkan konsensus masyarakat. Bagi Simmel, masyarakat terbangun dari individu yang berinteraksi. Individu inilah yang real, yang menciptakan interaksi (Prasetyo, 2013: 65). Dari proses berpikir muncul perilaku atau tindakan sosial. Kalau perilaku dan tindakan sosial tersebut dilakukan dalam hubungan dengan orang lain maka terjadilah interaksi sosial (Subadi, 2008: 70).

Dialog merupakan sarana yang efektif untuk menghadapi konflik baik di intern maupun antar umat beragama. Konflik di intern maupun antar umat beragama harus segera ditangani karena bisa berdampak sangat negatif dan berpotensi mengancam kerukunan yang selama ini sudah terjalin dengan baik. Dialog bertujuan bukan untuk menghilangkan perbedaan. Tujuan dialog sangatlah positif. Secara intern, umat beragama dapat lebih menguatkan kemampuannya dalam menghayati, mendalami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Secara ekstern, umat dapat lebih memahami keberadaan agama lain. Dengan demikian akan tumbuh sikap saling pengertian; pengenalan yang lebih mendalam kepada orang lain yang kemudian melahirkan kepedulian kepada sesama manusia; terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat; serta menjamin terbinanya kerukunan yang terarah kepada suatu bentuk yang konkrit.

Semangat dialog di bale banjar juga dihidupi dalam budaya ngorte. Lewat ngorte, krama banjar baik krama lanang maupun istri, teruna teruni dan anak-anak dapat saling bercengkerama. Mereka bukan hanya sekedar ngobrol, tetapi bisa pula mendapatkan orte atau berita tentang kedaan orang lain, yang dapat bermakna amat penting, atau jika seseorang memiliki masalah ia bisa mengortekan masalahnya kepada orang lain. Mengortekan masalah yang dimilikinya merupakan perwujudan dari budaya kepedulian terhadap orang lain yang disebut dengan budaya rungu (kepedulian sosial).

Bentuk kepedulian sosial seperti ini membuat setiap krama merasa nyaman dalam kebersamaan dan merasa tidak perlu meningkatkan kualitas individualnya. Bentuk keguyuban masyarakat seperti ini merupakan representasi pertahanan-sosial, dimana setiap individu merasakan sebagai bagian dan tergabung dengan komunitas banjar-nya dan dengan demikian setiap individu merasa perlu menjaga keharmonisan hidup dan adat istiadat yang mereka miliki sebagai bentuk aktualisasi dari kepedulian sosial dalam kehidupan ber-banjar. Dengan kata lain, budaya ngorte merupakan salah satu bentuk activity support dalam skala lingkungan yang secara tidak langsung merupakan aktivitas dimana interaksi individu menjadi bagian dari pengawasan secara alamiah (natural surveillance) (Gantini, 2014).

Semangat dialog kedua agama (Hindu-Katolik), merupakan implikasi kongkrit dari semangat kebersamaan yang dilatarbelakangi dimensi kekerabatan. Bahkan secara eksplisit harus diakui bahwa urusan perkawinan lintas agama (Hindu dan Katolik) tetap menjadi pergumulan bersama yang sering dihadapi tanpa harus menimbulkan ketegangan. Artinya, untuk hal tersebut bukan merupakan sesuatu hal yang aneh untuk dipertentangkan. Kedua belah pihak tetap menjaga relasi untuk saling memahami dan tidak saling memaksakan.

Segala bentuk relasi perjumpaan yang dijumpai dalam konteks sosial kehidupan masyarakat Banjar Tuka bermuara pada tindakan dialog. Keterbukaan ruang-ruang dialog (komunikasi) semua pihak mampu mengekspresikan harapan-harapannya sebagai tujuan bersama untuk hidup rukun dan harmonis sebagai satu keluarga Banjar setempat. Pendekatan perdamaian dalam ruang-ruang perjumpaan antaragama adalah keharusan yang patut dikembangkan secara terus-menerus. Hal itu berarti bahwa kehadiran dalam relasi perjumpaan ternyata sangat menolong semua pihak untuk menemukan esensi perjumpaan

agama-agama dan nilai-nilai kehidupan yang rukun, harmonis, sekaligus memperkuat nilai-nilai kekerabatan yang beradab.

### **3.3 Pola Moderasi Beragama Berbasis Suka Duka**

Masyarakat tradisional dan sebagian masyarakat modern di Indonesia umumnya sudah mengenal adanya sistem kerja gotong-royong, yakni suatu praktek yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk melakukan pekerjaan secara bersamaan tanpa mendapat imbalan dalam bentuk tunai ataupun bayaran dalam bentuk tertentu. Prinsip gotong-royong ini yang dipegang teguh oleh banjar adat sehingga fungsi banjar adat tampak demikian besar terutama saat ada kegiatan suka duka. Kegiatan yang bersifat suka adalah kegiatan atau upacara yang diselenggarakan atas dasar peristiwa bahagia (sukacita) misalnya, perkawinan, syukuran, tiga bulanan kelahiran bayi, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang bersifat duka merupakan kegiatan upacara yang dilaksanakan karena ada peristiwa dukacita seperti kematian, musibah, bencana alam, dan lain-lain (Noviasi dkk, 2015:6).

Hampir semua banjar atau dusun di Bali masih menerapkan banjar suka duka dengan peraturan yang berbeda-beda. Sampai saat ini, banjar suka duka bukan hanya diterapkan di banjar yang beragama Hindu tapi di semua banjar yang ada di Bali termasuk yang beragama Kristen. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka peraturan yang diterapkan juga berbeda, ada yang diterapkan hanya di banjar saja, ada juga yang diterapkan di banjar dan gereja. Sama dengan banjar lain yang ada di Bali, banjar Tuka juga menerapkan banjar suka duka. Masyarakat menerapkan banjar suka duka sesuai dengan hasil musyawarah bersama dan mematuhi peraturan tersebut sampai sekarang.

Perjumpaan antarumat beragama dalam ruang-ruang publik yang bersifat informal seperti kegiatan suka-duka sangatlah penting dalam menjaga kualitas kerukunan beragama. Menjaga kerukunan antaragama di Banjar Tuka secara praksis lebih didominasi melalui dimensi kerja sama suka dan duka. Dalam bentuk kerja sama semacam ini tentu mengandung kekuatan nilai kekerabatan dan soliditas warga yang semakin terkondisi, baik secara emosional maupun ikatan sosialnya.

Kastama (2013) menjelaskan bahwa prinsip yang paling penting dalam ikatan kesadaran sosial di tingkat banjar ini adalah suka duka. Prinsip inilah yang merupakan landasan utama untuk mengaktifkan keseluruhan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Semua warga yang tergabung di dalamnya merasa aman dan tentram karena dalam keadaan baik suka maupun duka menjadi sepenanggungan bersama. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan para warganya, seperti upacara manusa yadnya; perkawinan pekerjaannya bisa diserahkan kepada banjar apalagi salah satu warga dalam keadaan duka tanpa disuruh dan diminta krama banjar secara aktif meringankan beban keluarga yang sedang mengalami duka.

Setiap anggota banjar adat yang akan melangsungkan upacara perkawinan dan telah meminta ijin pada Kelihan banjar adat, berhak mendapatkan dukungan dan bantuan dari seluruh anggota lainnya baik materi maupun nonmateri. Secara materi, anggota yang memiliki acara akan menerima bingkisan kado dari setiap orang yang datang menghadiri acara, dan dari segi nonmateri akan mendapat bantuan berupa tenaga dan waktu dari seluruh anggota untuk mensukseskan acara tersebut. Biasanya, tiga hari sebelum puncak acara perkawinan, semua anggota banjar adat sudah mulai berdatangan untuk membantu segala persiapan upacara dan sejak saat itu juga segala aktivitas gotong-royong mulai dilakukan. Demikian juga saat salah satu anggota banjar adat ada yang mendapat peristiwa kedukaan, maka warga banjar adat lain langsung bergegas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara kremasi atau penguburan. Para anggota banjar adat ini sudah tahu



apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya tanpa adanya komando dari pimpinan anggota. Adanya ketentuan suka duka dalam banjar adat ini tentu saja memungkinkan warga masyarakat yang sedang mengalami keduakaan ataupun perkawinan tidak terbebani oleh biaya maupun tenaga yang besar (Kurniawati, 2018;169).

Seorang tokoh umat Katolik di Tuka Bapak Guido I Gusti Ngurah Darmadi (58 tahun) dalam suatu wawancara tanggal 12 April 2024 menyatakan bahwa di tengah mudarnya rasa kebersamaan akibat kehidupan yang semakin modern, pengaruh perkotaan dan globalisasi, justru rasa kesetiakawanan sosialnya masyarakat Banjar Tuka, tetap melekat di hati sanubari masing-masing. Rasa kebersamaan dan saling membantu itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tanpa melihat latar belakang kepercayaan dan agama yang dianut di antara mereka. Gotong royong dan kebersamaan itu termasuk dalam menggelar kegiatan adat dan ritual (hajatan), baik pada tingkatan rumah tangga maupun desa adat (pekraman). Jika ada umat Hindu yang meninggal dan dilanjutkan dengan melaksanakan upacara pengabenan, warga katolik secara aktif ambil bagian untuk membantu kelancarannya. Demikian pula untuk persiapan natal dan kegiatan lainnya yang dilakukan umat Kristiani, sepenuhnya mendapat dukungan dan bantuan umat Hindu di wilayah banjar tersebut. Pendeknya segala sesuatu yang berbau adat dan keagamaan dikerjakan secara iklas dan bersama-sama”.

Hal senada juga diungkapkan oleh bendesa adat Tuka Bapak I Gede Sukarya (56 tahun) dalam wawancara tanggal 13 April 2024 yang menyatakan bahwa meski Banjar Tuka 'terbelah' ke dalam Desa Adat Tuka, Pamaksan Katolik, dan Pamaksan Kristen Protestan, atas nama leluhur yang sama, mereka menjaga solidaritas dan toleransi. Dalam perayaan Paskah dan Natal seperti sekarang ini kami selalu berkolaborasi terutama dalam ranah pengamanan. Kalau di adat itu ada pacalang, nah kami juga ada Bankamda (Bantuan Keamanan Desa Adat). Bankamda ini unsurnya tidak hanya dari umat Hindu, tetapi juga saudara Kristiani. Adat dan pamaksan saling mengisi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat ketika ada hajatan perkawinan, terutama lintas agama dan desa. Misalkan, ada warga Kristiani yang meminang umat Hindu dari luar. Mau tidak mau, prajuru Desa Adat Tuka dilibatkan lantaran ada prosesi secara adat Hindu Bali yang diminta desa adat”.

Melalui wadah suka duka ini setiap warga Banjar Tuka yang ikut berpartisipasi melakukan aktifitas ngayah (gotong royong) tentunya tidak terlepas dari aktivitas komunikasi aktif antarindividu yang terlibat dalam setiap pekerjaan yang sedang dilakukan. Segala hal dapat dikomunikasikan dalam ruang pertemuan saat berlangsungnya kegiatan bersuka duka di Banjar. Masyarakat tidak hanya terbatas pada tindakan bekerja saja untuk menyelesaikan atau memenuhi tanggung jawabnya di Banjar, akan tetapi aktifitas berkomunikasi menjadi sangat penting untuk saling bertukar informasi, ide dan gagasan baru demi tuntasnya setiap tanggung jawab dan tugas bersamanya sebagai keluarga Banjar.

Warga banjar yang digambarkan sebagai masyarakat plural, ternyata mereka mampu untuk saling berdialog atau berkomunikasi (mewujudkan dialog karya) yang merupakan salah satu kekuatan pemersatu bagi warga Banjar setempat yang terbingkai dalam dimensi kebhinekaan. Wadah suka duka merupakan bagian yang terintegrasi dalam konsep hidup menyama braya, yakni prinsip hidup orang bersaudara yang sangat ideal bagi masyarakat Bali pada umumnya. Makanya sebagai masyarakat yang beradat dan beradab nilai-nilai sosial ini tidak boleh hilang apalagi dihilangkan. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prinsip hidup menyama braya, ternyata sangat kaya akan makna persamaan derajat dan penerimaan sebagai saudara, dan hal itu merupakan pengakuan sosial bahwa kita betul adalah bersaudara.

### 3.4 Pola Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Ngejot

Setiap agama mengajarkan saling menghormati, sopan santun, dan menghormati agama lain. Sebagian besar, tidak ada agama yang mengajarkan pengikutnya untuk bertindak kriminal. Sikap toleransi antar umat beragama dirancang untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat. Dengan sikap toleransi di antara masyarakat Bali yang plural agama, budaya dan etnis akan terwujud saling menghargai, saling memahami, dan saling mengasihi, dan saling menolong oleh karena pada hakekatnya masyarakat Bali adalah satu (keluarga/saudara) yang akan menumbuhkan dan membuahkan integrasi, sehingga apa pun perbedaan yang ada tidak dapat menjadi alasan untuk meniadakan rasa kekeluargaan, persudaraan, dan integrasi (Darsana dan Armini, 2023:40).

Salah satu toleransi yang ditunjukkan masyarakat di Banjar Tuka Desa Dalung adalah tradisi ngejot. Tradisi “ngejot” (budaya saling berbagi) antartetangga pada saat momentum hari raya agamanya masing-masing merupakan salah satu cara yang unik untuk saling berjumpa dan berdialog diantara umat beragama. Tradisi ngejot bagi warga Banjar Tuka dipahami sebagai simbol toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Jikalau dulu tradisi ini cenderung lebih bersifat tradisional, misalnya umat Hindu, yang akan berhari raya maka mereka akan mempersiapkan berbagai jenis masakan makanan dan lauk pauk untuk dibagi-bagikan kepada kerabat dan tetangga yang kebetulan tidak beragama Hindu.

Tradisi ngejot merupakan satu budaya yang dimiliki oleh dua agama, yaitu umat Hindu dan Katolik di Banjar Tuka, Desa Dalung. Tradisi ini merupakan ciri khas dari persaudaraan umat Hindu dan Katolik di Banjar Tuka, Desa Dalung (Artatik, 2018:5). Tradisi Ngejot untuk saat ini belum diketahui kapan munculnya, jika ditinjau dari sisi komunikasi budaya, tradisi ini dapat disebut sebagai komunikasi yang komunikatif. Tampak jelas bahwa Ngejot dapat menciptakan budaya masyarakat yang komunikatif dan tidak tertutup. Dialog ini terdapat dalam kehidupan sehari-hari antar pemeluk agama, sehingga dari sinilah kepedulian bersama, yang pada gilirannya dapat disebut dengan kepedulian manusia atau kepedulian insani. Meskipun komunitasnya berbeda tetapi mempunyai kepedulian yang sama, apapun identitas dan agamanya. Selain itu juga, dialog ini pula turut menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan tradisi yang positif sebagai simbol persaudaraan.

Seorang warga di Banjar Tuka Bapak I Made Darta (68 tahun) dalam wawancara tanggal 11 April 2024 menuturkan demikian mengenai tradisi ngejot. Ngejot sudah dilakukan turun-temurun di Banjar Tuka dimana dipelopori para tetua kami sejak awal masuknya Kristen di Bali pada tahun 1937. Tradisi Ngejot dilakukan saat hari raya Natal, masyarakat beragama Katolik di Banjar Tuka melakukan tradisi Ngejot yaitu memberikan makanan, jajanan atau buah-buahan kepada tetangga Hindu. Begitupula masyarakat Hindu juga memberikan saat hari raya manis Galungan, Kuningan atau hari raya lainnya, mereka juga ngejot yaitu memberikan makanan, buah-buahan atau jajanan kepada masyarakat Katolik tetangganya.

Tradisi Ngejot tidak hanya sekedar mengantarkan makanan kepada lain agama saja. Tradisi ini juga menciptakan antar individu untuk saling berkomunikasi baik pada persoalan keluarga, ekonomi, sosial bahkan politik. Sehingga, dari hal-hal tersebut yang pada selanjutnya akan memberikan nilai positif bahkan saling membantu di antara agama-agama. Kajian dari Wirawan (2019) berpendapat tradisi ngejot sebagai representasi kesadaran beragama untuk mewujudkan keharmonisan dan toleransi antara umat beragama. Tradisi ini dilakukan bisa antar individu dalam satu keluarga dan antar keluarga itu sendiri. Tradisi

ngejot juga menunjukkan bahwa adanya bentuk pertukaran sosial yang dilakukan antara masyarakat Katolik dan Hindu di Banjar Tuka. Terjalannya hubungan yang rukun dan harmonis antara masyarakat Katolik dan Hindu di Banjar Tuka yang saling menghormati dan terjalinnya rasa kasih sayang di antara dua agama tersebut.

Gambaran perubahan tradisi ngejot ini, rupanya telah disosialisasikan jauh sebelumnya melalui forum bersama di Banjar. Semuanya dikomunikasikan dengan dasar-dasar permakluman semua pihak, sehingga dapat diterima dan tetap dijalankan sesuai kebutuhan masing-masing. Sesungguhnya, tradisi ini tidak wajib berlaku untuk semua warga Banjar, tetapi tetap dilaksanakan oleh beberapa keluarga yang masih membutuhkannya karena sudah dianggap sebagai tradisi turun temurun, dikarenakan adanya kedekatan dalam hubungan persaudaraan yang tertuang dalam konsep “menyama braya” yang menumbuhkan rasa persaudaraan “menyama”. Bagi masyarakat Katolik biasanya disebut “Nyama Katolik” (sebutan saudara untuk yang beragama Katolik) dan “Nyama Hindu” (sebutan untuk saudara yang beragama Hindu). Daerah Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu menjalin hubungan yang rukun dan harmonis dalam kehidupan beragama. Inilah salah satu bentuk interaksi sosial dan relasi antarumat beragama di Banjar Tuka yang sering didemonstrasikan dalam ruang-ruang pertemuan. Dalam konteks ini dimensi komunikasi aktif dari semua pihak menjadi penting untuk mengkondisikan dinamika sosial yang ada di Banjar Tuka

### **3.5 Pola Moderasi Beragama Berbasis Adaptasi Budaya dalam Inkulturasi**

Dalam tatanan realitas kita sebagai masyarakat Indonesia sering dihadapkan dengan persoalan yaitu keberagaman suku, agama dan ras yang dimana justru menjadi kebanggaan bangsa yang dianggap sebagai aset karena dengan kemulti-etnikkan yang membuat bangsa lain memandang bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri (Artatik, 2018:2). Seperti di propinsi Bali, dominasi Hindu dalam kebudayaan Bali memberikan dampak besar pada pola kerukunan masyarakat Bali. Pada posisi ini, kehidupan sosial keagamaan tidak luput dari hegemoni agama Hindu. Akibatnya, pendatang/agama lain diluar Bali tidak memiliki ruang budaya secara longgar dalam mengekspresikan keyakinan agama. Karena ranah budaya Bali telah menyatu dengan ranah agama Hindu. Penguasaan agama pada ranah budaya di Bali memberikan dampak pola kerukunan umat beragama hanya bisa dimungkinkan tercipta ketika ada kebesaran hati agama Hindu dan kesadaran dari para pendatang untuk memahami kebudayaan masyarakat Bali (Ismail, 2010:182).

Menariknya sebagian besar umat yang ada di Banjar Tuka merupakan orang Katolik yang berdarah Bali. Oleh karena itu, saat melakukan konversi ke Katolik mereka bisa dengan bebas menggunakan akar budaya yang memang sudah diwariskan oleh nenek moyang dan didukung oleh ajaran Katolik yang tidak menghilangkan dasar pondasi budaya yang sudah ada (Putri dkk, 2022:105). Ajaran ini dikenal dengan nama inkulturasi. Jauh sebelum digaungkan oleh Konsili Vatikan II, umat Katolik di Banjar Tuka sudah mengakar dalam budaya setempat.

Secara etimologi inkulturasi terdiri dari kata *in* dan *cultura*. *In* mengandung makna masuk ke dalam. Sedangkan kata *culture* atau dalam bahasa latinnya adalah *kolere* memiliki arti yang berarti mengolah tanah atau lebih lanjut mengandung arti yaitu kebudayaan. Dari etimologi tersebut maka istilah inkulturasi berarti adalah masuk ke dalam kebudayaan. Menurut A.B Sinaga, inkulturasi memiliki arti yang sama dengan penyesuaian, dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat (Sinaga, 1984:8). Definisi yang diberikan oleh A.B Sinaga lebih mengarah ke dalam definisi dalam arti secara sosiologis. Menurut A.B Sinaga, penyesuaian diperlukan agar Injil yang diwartakan dapat dimengerti dan dipahami. Definisi dari A.B Sinaga juga

memiliki kesamaan definisi inkulturasi menurut A. Soenarja yang menyatakan bahwa Inkulturasi adalah “usaha masuk ke dalam suatu kultur”, meresapi suatu kenudayaan dan menjadi senyawa dengan suatu kultur (Soenarja, 1974:5).

Inkulturasasi kebudayaan Bali yang diadopsi oleh Komunitas Katolik Tuka dapat dilihat dalam tempat ibadahnya yaitu Gereja. Gereja Katolik Tritunggal Maha Kudus Tuka ini memiliki keunikannya tersendiri dibandingkan dengan gereja Katolik lain yang bangunannya dominan bergaya gereja Eropa. Gereja Tritunggal Maha Kudus memiliki ciri khas bangunan yang mengadopsi bangunan khas Bali kemudian dipadukan dengan khas gereja Katolik pada umumnya. Disinilah terbentuk suatu inkulturasi pada bangunan Gereja. Pengadopsian bangunan bergaya Bali dilakukan guna menghormati leluhur dari sebagian jemaat Katolik yang dasarnya adalah agama Hindu.

Orang Bali menerapkan konsep Tri Mandala dalam mewujudkan tempat tinggalnya. Konsep ini terdiri dari nistan yakni bagian luar atau wilayah yang tidak suci atau bagian luar rumah, madya merupakan wilayah menengah, dan utama yakni bagian utama atau bagian yang paling suci, yaitu merajan atau tempat sembahyang. Konsep Tri Mandala ini diadopsi oleh Komunitas Katolik di Tuka dan diimplementasikan dalam tata ruang bangunan gereja di Tuka (Putri, 2022:37-38). Yang pertama ada bagian Nista Mandala yaitu bagian terluar dari gereja. Pada bagian ini terdapat bangunan gapura yang bernuansa Hindu-Bali mulai dari dinding gapura sampai pintu masuk yang di ukir seperti pintu gebyog mengadopsi dari budaya Hindu yang ada di Bali. Pada area ini terdapat satu gapura tinggi yang dilengkapi dengan anak tangga dan ada dua pintu kecil di bagian kiri dan kanannya. Pada perayaan hari raya besar seperti Natal dan juga Paskah, gapura ini akan dihias dengan penjor yang diadopsi dari budaya Bali.

Kemudian masuk ke dalam gapura terdapat bagian Madya Mandala. Area Madya Mandala ini merupakan tempat untuk ibadah jemaat Katolik. Di bagian ini terdapat kursi panjang untuk jemaat Katolik melakukan ibadah dan berdoa. Tempat ini boleh dimasuki oleh siapa saja. Mulai dari orang di luar Paroki (wilayah) Tuka, bahkan orang yang bukan beragama Katolik bebas jika ingin masuk ke dalam Gereja. Tepat di depan barisan kursi terdapat satu buah panggung yang merupakan bagian dari Utama Mandala. Area Utama Mandalayaitu area atau wilayah yang tidak sembarang orang atau umat bisa memasukinya. Area ini ialah tempat Pastor atau Suster memimpin doa. Pada bagian Utama Mandala juga terdapat gong besar yang biasa dibunyikan pada saat perayaan hari raya besar dalam Katolik seperti Natal dan juga Paskah. Selain itu, di dalam ruangan yang sangat disucikan juga terlihat jelas terdapat lambang salib dengan ilustrasi Tuhan Yesus dilengkapi dengan pencahayaan lampu (Putri dkk, 2022:105-106). Dengan tetap memegang teguh prinsip dalam pembangunan yaitu dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung, maka bangunan Gereja yang menyerupai wantilan Pura yang ada di Bali sangat dijaga dan dirawat demi kesucian dan juga kebersihan area Gereja Tritunggal Maha Kudus.

Perpaduan adat dan budaya Bali juga begitu kental terasa saat umat Katolik di Banjar Tuka, Desa Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali melaksanakan Misa Natal di Gereja, atau pada hari ulang tahun Gereja. Di Gereja Paroki Tritunggal Mahakudus, Banjar Tuka, umat Katolik mengenakan busana adat Bali, sehingga tampak berbeda dengan suasana perayaan Natal di daerah lainnya. Menjelang perayaan Natal, umat Katolik di Banjar Tuka tampak memasang penjor di depan rumah masing-masing. Tradisi memasang penjor ini merupakan tradisi yang juga dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali menjelang hari raya Galungan.

Penggunaan penjor dan gebogan pada altar, merupakan salah satu bentuk penghormatan Gereja kepada budaya Bali. Jadi ini sebagai wujud pelestarian terhadap budaya terutama kebudayaan Bali, karena akar umat Katolik di Banjar Tuka adalah dari Bali sendiri. Perayaan Natal di Banjar Tuka lebih mengedepankan adat-istiadat yang berlaku di daerah tersebut, termasuk mengadopsi sebagian kebiasaan yang dilakukan umat Hindu. Umat Katolik di kawasan itu telah mewarisi tradisi Hari Raya dengan mengenakan pakaian adat Bali dan beberapa sarana layaknya Hindu. Warga tetap Banjar Tuka setiap perayaan di Gereja diwajibkan mengenakan busana adat Bali begitupun dengan umat pendatang diimbaukan untuk mengenakan pakaian adat Bali. Pakaian adat Bali yang dikenakan pada perayaan di Gereja bukan pakaian adat Bali ke Pura, tetapi yang digunakan untuk kegiatan undangan resmi. Umat Katolik di Banjar Tuka juga memiliki tarian khas yang memadukan budaya Bali dengan Gereja, seperti tarian penyambutan tari Puja Pengayubagia, Hatur Panyuksma dan tari Sekar Wangi. Bahkan dalam kegiatan perayaan ibadah/Misa hari Minggu sekali dalam bulan, dikhususkan menggunakan bahasa Bali.

Dalam wawancara tanggal 12 April 2024, Romo Paskalis Nyoman Widastra SVD, Pastor Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka menyatakan bahwa terlepas sebagai umat Katolik, identitas diri sebagai orang Bali tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu, gereja pun berarsitektur khas Bali dan menyerupai wantilan. Begitu pula pengguna simbol khas Bali yang kami lihat dalam konteks budaya. Bagi umat Katolik, di mana pun gereja Katolik berada harus berdialog dengan budaya setempat. Makanya kami juga menggunakan gebogan tapi ada salibnya, ada penjor tapi bersifat dekorasi bukan keagamaan.

Budaya dijadikan oleh agama sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai esensial dari agama itu sendiri. Jika seseorang mengikuti peribadatan dengan tradisi sukunya, maka tentu akan semakin mengakar dalam hatinya. Selain dari mengekspresikan nilai esensial agama ini, inkulturasi juga memberikan nilai seni yang kuat yaitu membuat orang yang mengikuti perayaan semakin menghayati perayaan iman itu dengan lebih hikmat karena dianggap bagian dari budaya tempat asalnya. Dengan semakin menghayati perayaan, maka umat yang mengikuti perayaan tentunya semakin menghidupi pesan dari perayaan tersebut. Inkulturasi dalam budaya di Banjar Tuka membuat warga Katolik tidak tercabut dari akarnya, semakin mencintai budayanya dan mempertahankannya.

#### **IV. SIMPULAN**

Relasi Hindu-Katolik di Banjar Tuka Desa Dalung terjalin dengan baik dan mengarah kepada kehidupan yang rukun dan damai. Relasi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas, perilaku atau sikap masyarakatnya seperti: “menyama braya, simakrama, suka duka, ngejot dan adaptasi budaya dalam inkulturasi”. Aktivitas ini membentuk pola moderasi beragama di Banjar Tuka Desa Dalung.

Pola moderasi beragama dalam relasi Hindu-katolik di Banjar Tuka dianggap telah berhasil dalam menunjukkan suatu ciri keberagaman yang mengedepankan dimensi kerukunan dan toleransi. Bahkan suasana dalam interaksi sosial, dialog antarumat beragama menjadi pilihan yang dianggap cukup efektif untuk membangun keharmonisan masyarakatnya. Keterlibatan Hindu dan Katolik dalam pemeliharaan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama di Banjar Tuka, dapat dipastikan berhasil oleh karena para warganya mampu berinteraksi dalam ruang-ruang dialog aksi dan dialog kehidupan. Saat berdiskusi dan berinteraksi bersama, tentunya ada upaya untuk selalu mengedepankan dimensi persamaan persepsi yang lebih terbuka, jujur dan tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agamanya masing-masing. Perbedaan itu memang ada, akan tetapi bukan berarti tidak

bisa bersatu. Perbedaan itu pasti mengandung makna kekuatan untuk bersatu dan tentu ada niat hati untuk selalu hidup rukun, damai dan saling kerjasama demi sebuah keharmonisan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhi, Made Kerta dkk. 2019. Menyama Braya: Representasi Kearifan Lokal Bali dalam Pemertahanan Persatuan Bangsa. Dalam Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan, Vol.17 No.2
- Artatik, I G. A. 2018. Pola Interaksi Umat Hindu–Nasrani: Studi Kerukunan Beragama di Desa Dalung. Dalam Widya Wretta, Vol. 1 No 1.
- Darsana, I Nyoman dan Armini, Ni Wayan. 2023. Tradisi Ngejot Wujud Toleransi Umat Hindu dan katolik di Tangeb Badung. Dalam Sphatika: Jurnal Teologi, Vol.14 No.1.
- Depag RI. 1997. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia
- Dharmika, Ida Bagus. 2005. “Menyama Braya: Hakikat Hubungan Manusia Dengan Manusia Di Bali”. Dalam Makalah yang disampaikan pada Musyawarah Majelis Agama dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Prop. Bali di Hotel Orange Denpasar Bali
- Fitriyana, Pipit Aidul dkk. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Gantini, Christina. 2014. Arsitektur ‘Bale Banjar’ Adat sebagai Representasi Arsitektur pertahanan Masyarakat Denpasar di Bali. Dalam Mkalah Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan (Arshan) 2014 Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan. UPN “Veteran” Jatim.
- Ismail, Arifuddin. 2010. Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan di Jawa Tengah, Bali dan Kalimantan Barat). Dalam Jurnal Analisa, Vol. XVII, No.02.
- Kaler, Ketut. 2020. Desa dan Banjar Sebagai Kesatuan Struktural dan Fungsional. Dalam Jurnal Pustaka Vol.20 No. 2
- Kastama, I. (2013). Hukum Adat Sebagai Alat Kontrol Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu. Dalam Jurnal Tampung Penyang Vo.11 No. 2. STAHN-TP Palangkaraya
- Lestawi, I Nengah dan I Made Wirahadi Kusuma. 2023. “Menyama Braya”: The Roots of Religious Moderation in Singaraja Bali. Dalam Anubhava: Jurnal Ilmu Komunkasi Hindu, Vol. 03 No.02
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviasi, Ni Kadek Putri dkk. 2015. Fungsi Banjar Adat dalam Kehidupan masyarakat Etnis Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Dalam e-journal “Acta Diurna” Vol. 4, No.3.

- Putri, Ni Made Rai SInta Danasuari. 2022. Sentripetalisme Kebudayaan Lokal Pada Komunitas Kristen Di Desa Tuka badung bali 1930-an. Dalam Jurnal Candra Sangkal, Vol. 5 No. 2.
- Razak, Zulkifli. 2017. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmoderinisme)*. Makassar: Cv Sah Media.
- Samsudin. 2018. *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: CV. Zigie Utama
- Sinaga, A.B. 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Soenarja, A. 1974. *Inkulturasasi (Indonesianisasi): Kepemimpinan dan Kekeluargaan dalam Biara di Indonesia di masa sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suryawati, Putu. 2018. Reaktualisasi Fungsi Bale Banjar di Kota Denpasar. Dalam Jurnal Dharmasmrti, Vol.1 No.18
- Suwindia, I Gede dan Wati Ni Nyoman Kurnia. 2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press
- Wagiswari, Putu Ayu dkk. 2019. Dinamika Fungsi Ruang di Bale Banjar Titih Denpasar, Bali. Dalam Jurnal Space, Vol.6 No.2
- Wirawan, I. W. A. 2019. Representation of Multicultural Attitude on Holy Days of Hindus and Moslem in Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Proceeding International Seminar (ICHECY)*